

# BAB I

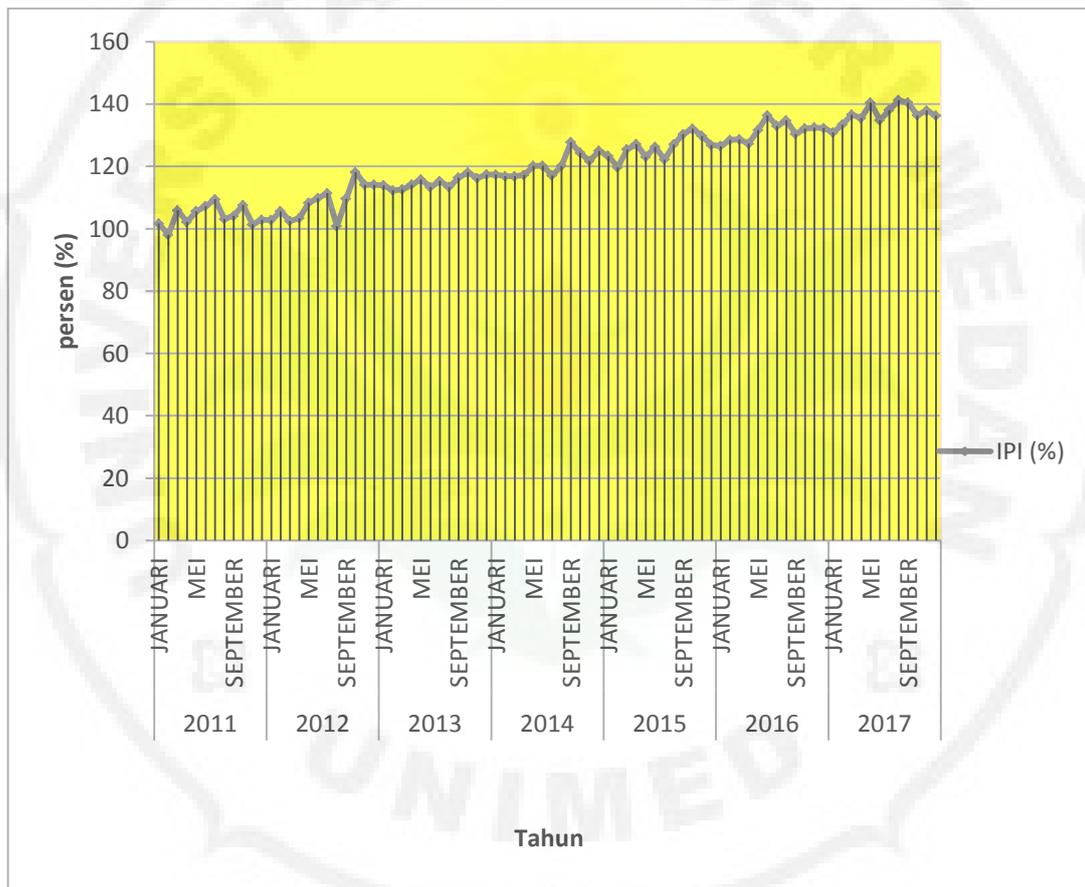
## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Bank Indonesia selaku bank sentral memiliki fungsi dan peranan dalam mendukung perkembangan pasar keuangan dan perekonomian suatu negara. Menurut Warjiyo dan Solikin (2003), hal ini dikarenakan kebijakan yang diterapkan oleh bank sentral dapat mempengaruhi perkembangan suku bunga, jumlah kredit, dan jumlah uang beredar, yang nantinya akan mempengaruhi tidak hanya perkembangan pasar keuangan, tetapi juga pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Kebijakan inilah yang disebut dengan kebijakan moneter. Perkembangan pasar keuangan dan perekonomian yang dimaksud tersebut adalah stabilitas ekonomi makro yang antara lain dicerminkan oleh stabilitas harga (rendahnya laju inflasi), membaiknya perkembangan *output* riil (pertumbuhan ekonomi), serta cukup luasnya lapangan/kesempatan kerja yang tersedia.

Salah satu indikator yang dapat melihat pertumbuhan sektor riil adalah angka Indeks Produksi Industri (IPI). Indeks Produksi Industri atau IPI merupakan angka indeks yang menggambarkan perkembangan produksi sektor industri manufaktur secara lebih dini serta *data series* yang lebih panjang dan lengkap karena sifatnya yang dirancang secara periodik bulanan. Indeks ini biasanya digunakan sebagai *proxy* untuk kegiatan perekonomian atau terutama pendapatan nasional yang dikarenakan ketidakterediaan PDB riil atau PNB yang diukur dengan dasar perbulan.

Pada sector riil, industri-industri yang berjalan di Indonesia dipaparkan hasilnya pada Indeks Produksi Industri (IPI). Berikut disajikan perkembangan Indeks Produksi Industri (IPI) periode 2011:1-2017:12 dalam grafik di bawah ini:



Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)

### Gambar 1.1 Perkembangan Indeks Produksi Industri (IPI)

Dari Grafik 1.1 diatas, dapat dilihat bahwa perkembangan Indeks Produksi Industri (IPI) pada periode Januari 2011 hingga Desember 2017 mengalami fluktuasi namun cenderung meningkat. Angka Indeks Produksi Industri (IPI) sendiri, yang didapatkan dari data Indeks Produksi Industri Sedang dan Besar dengan tahun dasar 2010 yang dikeluarkan secara bulanan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) mengalami peningkatan rata-rata tahunan tiap tahunnya, dimana

pada tahun 2011 berada pada angka 104.09 % meningkat di tahun 2012 berada pada 108.3792% dan meningkat lagi di tahun 2013 berada pada angka 114.89%, lalu pada tahun 2014 mengalami peningkatan hingga pada angka 120.36%. Lalu pada tahun 2015 kembali meningkat hingga pada angka 126.09%, kemudian pada tahun 2016 terus terjadi peningkatan yakni pada angka 131.14%. Angka diatas adalah angka nilai produksi yang melebihi angka tahun dasar 2010 maka diatas 100%.

Pemulihan perekonomian dunia pasca guncangan ekonomi Eropa pada tahun 2012 berjalan cukup lancar di Indonesia. Namun, tetap saja terjadi perlambatan yang diakibatkan kebijakan konsolidasi fiskal (sequester) berupa kenaikan pajak dan pemotongan belanja pemerintah yang telah melemahkan kepercayaan konsumen dan konsumsi rumah tangga. Hal ini memberikan tekanan terhadap aktivitas industri seiring menurunnya permintaan domestik yang tercermin dari menurunnya Indeks Produksi Industri.

Penurunan aktivitas industri juga dipengaruhi melemahnya permintaan eksternal menyusul realisasi PDB Tiongkok yang di bawah ekspektasi. Namun, konsumsi swasta kemudian meningkat dampak dari peningkatan pendapatan, kinerja positif bursa saham dan perbaikan sektor perumahan. Hal ini tercermin dari menguatnya keyakinan konsumen dan penjualan eceran. Harga komoditas global masih dalam tren menurun sejalan dengan melemahnya permintaan dunia, penurunan komoditas terutama terjadi pada sektor nonenergi sebesar 1,2%, melanjutkan penurunan sebesar 10,0% dari tahun 2012. Penurunan harga komoditas nonenergi dipengaruhi oleh harga komoditas metal dan bahan makanan yang masih tenggelam. Hal ini ditengarai perubahan strategi Tiongkok yang

mengalihkan sumber pertumbuhan ekonominya dari investasi dan ekspor kepada konsumsi. Peralihan ini mengakibatkan total permintaan dunia terhadap komoditas metal dan akhirnya menurunkan harga non energi dunia.

Pemerintah mulai mengembangkan adanya *dual system banking* semenjak adanya krisis tersebut. Hal ini dikarenakan pemerintah mulai melirik sistem perbankan Syariah yang dapat melewati krisis dengan cukup baik melalui representatif Bank Muamalat saat itu. Harapan pemerintah dengan diterapkannya *dual system banking* adalah membuat Indonesia mampu mempersiapkan menghadapi kondisi-kondisi yang dapat berdampak secara sistemik. Khususnya pada kejadian krisis moneter dunia yang mengganggu kestabilan ekonomi di Indonesia. Pengaturan dan pengawasan kegiatan keuangan saat itu dilakukan oleh Bank Indonesia sebagai bank sentral.

Pemerintah menggunakan kebijakan moneter dalam mengendalikan dan mempengaruhi perkembangan *output* riil (pertumbuhan ekonomi) yang dimana dapat tercermin melalui data Indeks Produksi Industri (IPI). Dalam hal ini, alat yang digunakan oleh pemerintah salah satunya adalah mekanisme transmisi kebijakan moneter beserta instrumen-instrumen yang digunakan. Transmisi kebijakan moneter pada dasarnya menunjukkan interaksi antara bank sentral, perbankan, dan lembaga keuangan lain, juga pelaku ekonomi di sektor riil. (Warjiyo, 2004).

Kebijakan moneter (*monetary policy*) memiliki peran yang sangat krusial dalam upaya pencapaian sasaran ekonomi makro. Pengambilan kebijakan moneter yang tepat akan mampu mempengaruhi stabilitas harga, tingkat pertumbuhan ekonomi, penciptaan dan perluasan kesempatan kerja melalui jalur mekanisme

moneter yang diambil. Mekanisme transmisi kebijakan moneter merupakan suatu proses dimana suatu kebijakan yang dibuat dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan inflasi dalam suatu negara, saluran transmisi kebijakan moneter dilakukan melalui enam saluran yaitu suku bunga, kredit, harga aset, neraca perusahaan, nilai tukar dan ekspektasi, kebijakan ini seluruhnya dijalankan oleh bank sentral yang merupakan mitra utama pemerintah dalam menggerakkan dan menjalankan berbagai kegiatan ekonomi melalui kebijakan-kebijakan yang ditetapkannya.

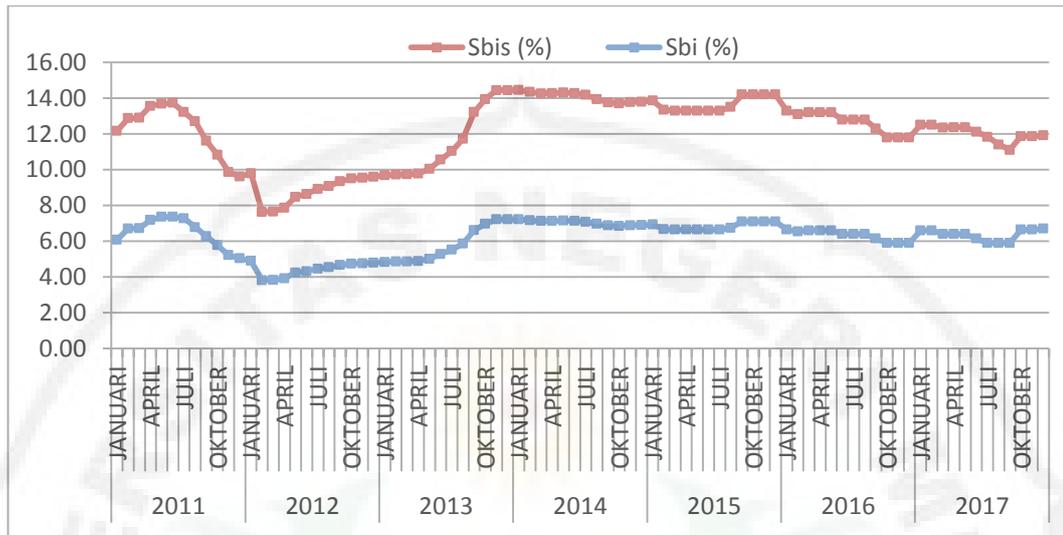
Penelitian ini mengkhususkan kebijakan moneter saluran suku bunga. Hal ini dikarenakan saluran suku bunga lebih menekankan pentingnya aspek harga di pasar keuangan terhadap berbagai aktivitas ekonomi di sektor riil. Fitur yang paling penting dalam kebijakan moneter jalur suku bunga adalah pada penekanan dari suku bunga riil yang mempengaruhi keputusan pengeluaran faktor ekonomi (investasi dan konsumsi), sehingga meskipun nominal dari suku bunga adalah nol pun kebijakan moneter masih akan dipakai secara efektif melalui perubahan pada tingkat harga. Dalam kaitan ini, kebijakan moneter yang ditempuh bank sentral akan berpengaruh terhadap perkembangan berbagai suku bunga di sektor keuangan dan selanjutnya akan berpengaruh pada tingkat *output* riil.

Solusi dari sistem moneter konvensional yang mengandung riba, Islam mengenalkan sistem moneter syariah. Sistem moneter syariah yakni sistem moneter yang berdasarkan dengan prinsip syariah Islam. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No.10/36/PBI/2008, untuk mencapai tujuan akhir yang ditetapkan Bank Indonesia dapat melakukan pengendalian berdasarkan prinsip syariah. Kebijakan moneter syariah sendiri melarang penggunaan riba atau bunga dalam

pelaksanaannya, karena selain memang hukumnya haram, moneter Islam menganggap bahwa suku bunga atau riba sangat pengaruh terhadap krisis ekonomi dan rawan ketidakstabilan.

Sesuai tugas dan fungsi Bank Indonesia dalam Undang-Undang No. 3 Tahun 2004 yaitu melakukan pengendalian moneter dengan cara-cara tertentu termasuk juga mengakomodasi perkembangan perbankan berdasarkan prinsip Syariah dengan memungkinkan pelaksanaan pengendalian moneter berdasarkan prinsip Syariah. Untuk mencapai kestabilan nilai rupiah, kebijakan moneter Indonesia, Bank Indonesia (BI) menggunakan piranti kebijakan moneter baik langsung maupun tidak langsung sehingga dapat mempengaruhi besaran moneter. Instrumen pengendalian moneter yang dilakukan oleh BI sebagai bank sentral akan mempengaruhi ekonomi nasional secara umum. Pengaruh dari kebijakan moneter akan dapat dirasakan oleh sektor riil melalui kebijakan-kebijakan yang dilakukan, misalnya penurunan suku bunga kredit. Penurunan suku bunga kredit akan mampu menaikkan permintaan modal kerja industri pada sektor riil. Hasil dari kegiatan industri di Indonesia dirangkum dalam laporan tahunan yang terlampir pada Indeks Produksi Industri.

Interaksi melalui pasar keuangan terjadi karena di satu sisi bank sentral melakukan pengendalian moneter melalui transaksi keuangan yang dilakukan dengan perbankan. Di sisi lain, perbankan melakukan transaksi keuangan untuk portofolio investasinya. Interaksi tersebut akan berpengaruh terhadap perkembangan suku bunga jangka pendek seperti suku bunga Pasar Uang Antar Bank dan Sertifikat Bank Indonesia (Warjiyo, 2004: 6-20).



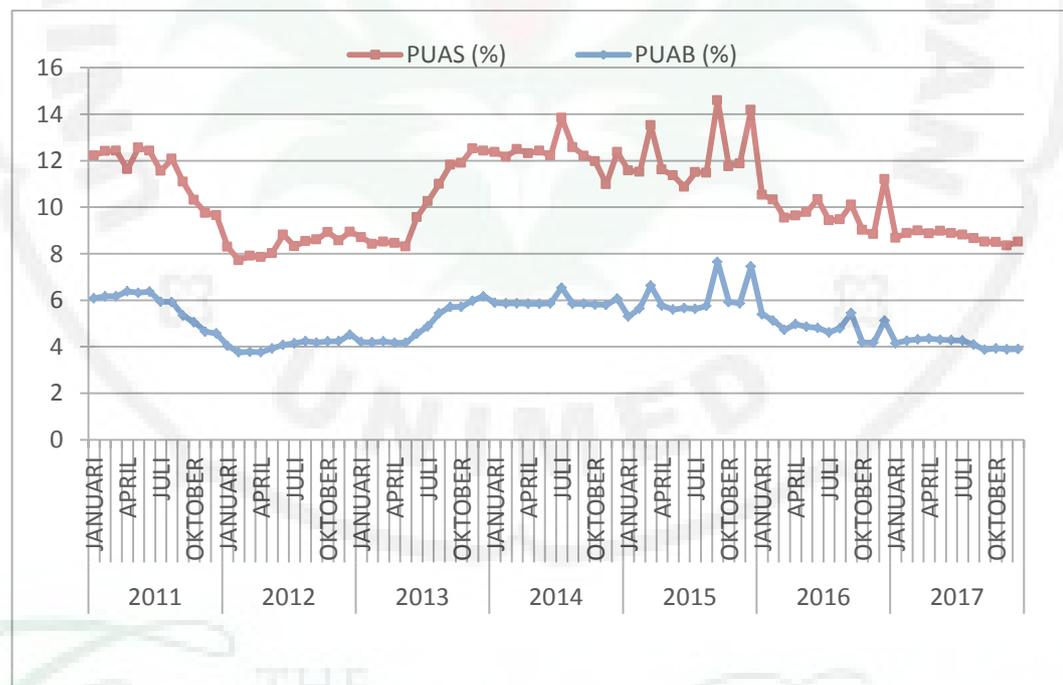
Sumber : Bank Indonesia

**Gambar 1.2 Perkembangan Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dan Imbal Hasil Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) Tahun 2011:1 – 2017:12**

Berdasarkan pada grafik diatas menunjukkan bahwa Suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dan Imbal Hasil Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) mengalami kecenderungan penurunan pada tahun 2011-2017. Suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) pada periode Januari 2011 sebesar 6.5 % dan menurun pada periode Maret 2012 sebesar 3.83% dikarenakan aliran dana perbankan di Sertifikat Bank Indonesia (SBI) yang makin surut sejalan dengan arah kebijakan moneter bank sentral, dimana Bank Indonesia (BI) sengaja mengurangi penyerapan dana melalui Sertifikat Bank Indonesia (SBI) agar bank lebih giat menyalurkan kreditnya sehingga akan berdampak pada kurs rupiah yang tetap stabil. Jika dana bank di Sertifikat Bank Indonesia (SBI) semakin menumpuk, Bank Indonesia (BI) harus menanggung beban bunga yang semakin besar.

Imbal Hasil Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) mengalami penurunan yang signifikan dari 6,64% pada periode September 2011 namun

menurun pada periode Maret 2012 sebesar 3,82% dan mengalami peningkatan yang signifikan pada Desember 2013 sebesar 7,22%. Peningkatan imbal hasil Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) ini dikarenakan pada tahun 2013 kondisi perekonomian Indonesia mengalami perlambatan pertumbuhan ekonomi. Peningkatan Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) ini juga dikarenakan masih besarnya defisit transaksi di tengah risiko ketidakpastian global yang masih tinggi. Untuk menghindari kredit macet bank sentral meningkatkan tingkat imbal hasil Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) agar perbankan syariah terdorong untuk menanamkan dananya pada instrumen Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS).



Sumber : Bank Indonesia

**Gambar 1.3 Perkembangan Suku Bunga PUAB dan Imbal Hasil PUAS Tahun 2011:1 – 2017:12**

Sejak tahun 2011 hingga 2017, Pasar Uang Antar Bank (PUAB) berada di kisaran 3 hingga 7%. Pada Pasar Uang Antarbank Syariah (PUAS) berada di kisaran 4 hingga 6%. Pasar Uang Antar Bank (PUAB) dan Pasar Uang Antar Bank Syariah (PUAS) juga merupakan salah satu instrumen kebijakan moneter

Bank Indonesia. Berdasarkan data pada gambar 1.3 menunjukkan kecenderungan nilai yang fluktuatif. Hal ini dapat terjadi karena Bank Indonesia menjalankan perannya sebagai Bank Sentral (Warjiyo,2004). Bank Sentral menggunakan kewenangannya untuk melakukan perubahan-perubahan dalam sisi kebijakan moneter.

Dengan rendahnya persentase Pasar Uang Antar Bank (PUAB) dan Pasar Uang Antarbank Syariah (PUAS), pemerintah melalui Bank Indonesia menginginkan adanya control dana masuk sebagai simpanan dan lebih menginginkan dana tersebut untuk disalurkan pada sektor riil sedangkan suku bunga Pasar Uang Antar Bank (PUAB) O/N cenderung meningkat dari tahun 2013-2015 namun kemudian mengalami penurunan pada tahun 2016, dimana pada tahun 2013 menginjak angka 4.95% kemudian pada tahun 2014 mengalami kenaikan pada tingkat 5.92%. Pada tahun 2015 kembali mengalami kenaikan pada 6.11%, lalu pada tahun 2016 mengalami penurunan menjadi 4.81%. Sedangkan tingkat imbal hasil Pasar Uang Antarbank Syariah (PUAS) yang diwakili oleh Sertifikat Investasi Mudharabah Antarbank (SIMA) ini cenderung menurun, di mana pada tahun 2013 imbal hasilnya berada pada angka 5.21% kemudian pada tahun 2014 meningkat menjadi 6.40% lalu tahun 2015 mengalami penurunan menjadi 6.08% dan kemudian menurun hingga pada tahun 2016 mencapai angka 5.00% dan meningkat pada tahun 2017 mencapai angka 6.70%.

Secara prinsip dan tujuan, kebijakan moneter islam tidak jauh berbeda dengan moneter konvensional, yakni untuk meraih kondisi *full employment* di mana semua sektor produksi dapat digunakan secara optimal, menjamin kestabilan nilai tukar dan harga (pengawasan inflasi) dan instrumen redistribusi

kekayaan di mana kekayaan bersinergi di antara moneter dan sektor riil. Dalam mencapai sasarannya, ekonomi moneter syariah memiliki instrumen pengendalian moneter yang tak jauh berbeda dengan instrumen pengendalian moneter konvensional. Selain itu, untuk menghubungkan kebijakan moneter syariah dan ekonomi, sistem ekonomi moneter syariah juga memiliki transmisi kebijakan moneter syariah yang salah satu salurannya adalah saluran suku bunga yang memodifikasi *interest rate pass-through* menggunakan *policy rate pass-through*, di mana suku bunga yang digunakan diganti menggunakan tingkat imbal hasil.

Beberapa instrumen pasar uang jangka pendek yang digunakannya adalah Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) dan Pasar Uang Antarbank Syariah (PUAS). Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) merupakan bentuk modifikasi dari SBI atau Sertifikat Bank Indonesia, di mana suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) diganti oleh tingkat imbal hasil Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) yang berakadkan *jualah*. Sedangkan Pasar Uang Antarbank Syariah (PUAS) adalah bentuk modifikasi Pasar Uang Antar Bank (PUAB) yang dimana instrumen yang digunakan di Indonesia adalah Sertifikat Investasi Mudharabah Antarbank (SIMA).

Sertifikat Bank Indonesia (SBI), Pasar Uang Antar Bank (PUAB), Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) dan Pasar Uang Antarbank Syariah (PUAS) sebagai instrumen suku bunga jangka pendek dalam kebijakan moneter sudah banyak digunakan oleh penelitian-penelitian sebelumnya. Seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Aam Slamet dan Yulizar Sanrego memiliki hasil bahwa instrumen moneter konvensional berkontribusi lebih banyak dibanding instrumen moneter syariah. Sedangkan penelitian dari Qurroh Ayuniyyah, Irfan Syauqi Beik,

dan Laily Dwi Arsyianti memiliki hasil bahwa total dan return pembiayaan syariah memiliki hubungan positif dengan Indeks Produksi Industri (IPI).

Dalam penelitian ini, sasaran akhir kebijakan moneter ganda dimana pengaruh suku bunga konvensional dan Syariah terhadap Indeks Produksi Industri. Dengan melihat adanya teori, data, dan penelitian sebelumnya. Maka atas dasar penjelasan tersebut, penelitian ini mengambil judul “**Analisis Pengaruh Instrumen Kebijakan Moneter Ganda Terhadap Indeks Produksi Industri (IPI) Di Indonesia Tahun 2011:1-2017:12**”. Dalam penelitian ini, sasaran akhir kebijakan moneter ganda dimana pengaruh suku bunga konvensional dan Syariah terhadap Indeks Produksi Industri.

### **1.2. Rumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, dalam penelitian ini dapat dirumuskan rumusan masalah yaitu bagaimana pengaruh instrument Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI), Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), Suku Bunga Pasar Uang Antar Bank (PUAB) dan Suku Bunga Pasar Uang Antarbank Syariah (PUAS) terhadap Indeks Produksi Industri (IPI) di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang.

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis pengaruh instrumen Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI), Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), Suku Bunga Pasar Uang Antar Bank (PUAB) dan Suku Bunga Pasar Uang Antarbank Syariah (PUAS) terhadap Indeks Produksi Industri (IPI) di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Dengan penelitian yang dilakukan ini mampu memberikan manfaat, antara lain:

1. Manfaat Teoritis:

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah dan mengembangkan wawasan pengetahuan peneliti khususnya mengenai analisis pengaruh Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI), Imbal Hasil Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), Suku Bunga Pasar Uang Antar Bank (PUAB) dan Imbal Hasil Pasar Uang Antarbank Syariah (PUAS) terhadap Indeks Produksi Industri (IPI) di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang.

2. Manfaat Praktis :

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pemerintah ataupun instansi terkait tentang pandangan akademisi tentang pengaruh Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI), Imbal Hasil Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), Suku Bunga Pasar Uang Antar Bank (PUAB) dan Imbal Hasil Pasar Uang Antarbank Syariah (PUAS) terhadap Indeks Produksi Industri (IPI) di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang.
- b. Memberikan tambahan acuan dan literatur untuk membantu dalam pengembangan ilmu ekonomi yang terkait dengan pengaruh Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI), Imbal Hasil Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), Suku Bunga Pasar Uang Antar Bank (PUAB) dan Imbal Hasil Pasar Uang Antarbank Syariah (PUAS)

terhadap Indeks Produksi Industri (IPI) di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang.



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY